

**AKSELERASI PENDIDIKAN
PADA ANAK SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDA'YAH
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

Ulwiyatin Nafsiyah¹

¹Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga, Jawa tengah

Email: tiya_nanto@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan implementasi program akselerasi pendidikan anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah dari sudut pandang pendidikan Islam. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengkaji secara mendalam berbagai literatur, pendapat dan fenomena akselerasi pendidikan yang berjalan dilengkapi dengan kajian pendidikan Islam tentang program tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh siswa usia sekolah. Subyek penelitian yaitu siswa usia SD/MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program akselerasi sangat tepat diterapkan pada anak yang superior untuk mengantarkan meraih prestasi yang sempurna (Insan Kamil), sehingga menuntut penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan dengan lebih terencana dan mempertimbangkan pemenuhan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor

Kata Kunci: akselerasi pendidikan, anak SD/MI, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Program akselerasi (percepatan) pendidikan, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah pernah menjadi wacana fenomenal dalam dunia pendidikan. Hampir setiap media massa lokal dan nasional pernah mempublikasikan wacana tersebut. Tak pelak mengundang pro dan kontra di kalangan pengamat dan praktisi pendidikan melalui media massa cetak dan elektronik. Pihak yang setuju dengan program ini mengemukakan bahwa akselerasi pendidikan merupakan penghematan waktu belajar (efisiensi pendidikan) dan biaya pendidikan -meskipun pada kenyataannya lebih mahal-, serta peserta didik dapat lebih cepat menyalurkan kariernya ke dunia kerja. Sedangkan pihak yang kontra, akselerasi pendidikan menjadikan anak kehilangan proses sosialisasi dengan teman sebayanya, merasa bosan, dan dapat mengakibatkan anak menjadi fobia sekolah.

Program akselerasi pendidikan, merupakan kebijakan Depdiknas, yang tertuang dalam Undang-Undang No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus (pasal 8 ayat 2) dan setiap peserta didik mempunyai hak untuk menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan (pasal 24 ayat 6) (Widyastono, 2001). Undang-undang

tersebut, ditindaklanjuti dengan PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Kepmendikbud Nomor 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar (SD), termasuk Madrasah Ibtida'iyah (MI). Oleh karena itu, Depdiknas pada tahun 1998 memberikan Surat Keputusan Penetapan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (Akbar dan Hawadi, 2004). Tirtonegoro (2001) menyampaikan "Percepatan (akselerasi) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat". Sebagai suatu program pendidikan, maka program akselerasi memiliki tujuan atau harapan khusus yang ingin dicapai, yaitu menyelesaikan program pendidikan lebih cepat sesuai dengan potensinya, efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi siswa, dan memacu mutu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang (Suralaga, 2006). Dengan demikian, peserta didik tidak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh. Secara konseptual, program akselerasi pendidikan sangat tepat dalam pengembangan bakat dan kecerdasan anak, yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik berbakat istimewa dan kecerdasan yang luar biasa, sehingga mereka bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya secara luas. Tetapi secara praktis, program akselerasi pendidikan memiliki kelemahan yang sangat signifikan yaitu cenderung berorientasi pada tingkatan kognitif. Peserta didik harus dipacu untuk terus mengejar "nilai", guru pun dituntut untuk dapat menyampaikan materi kepada anak dengan metode yang tepat dan singkat. Itupun ditambah dengan adanya pelajaran tambahan yang diharapkan dapat membantu peserta didik agar mendapatkan nilai stabil dan dapat mengejar materi pelajaran agar tidak tertinggal.

Program Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang dicanangkan Tahun 1994 berimplikasi kepada semua anak usia pendidikan dasar di Indonesia. Mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan dasar, meskipun mereka berasal dari keluarga kurang mampu atau tinggal di daerah sangat terpencil. Hal tersebut perlu disadari karena tujuan utama program ini untuk menampung semua anak usia pendidikan dasar, agar dapat mengembangkan kompetensi dan meraih cita-citanya. Realitas ini mengindikasikan bahwa akselerasi hanya berkuat pada tataran kognisi. Sehingga dalam konteks ini, peserta didik yang tingkat kognisinya lemah akan tertinggal, dan yang tingkat kognisinya kuat akan melaju terus. Akselerasi tidak bisa melihat "prestasi" peserta didik yang sebenarnya, karena prestasi yang sudah ada didapat melalui suatu "perampasan" terhadap hak-hak anak didik. Berbeda pada tingkat pendidikan menengah, implementasi program akselerasi tidak begitu bermasalah, karena sudah sesuai dengan tingkat perkembangan intelegensi anak. Tetapi pada pendidikan dasar, terutama anak SD (Sekolah Dasar)/MI (Madrasah Ibtida'iyah), penerapan program akselerasi masih perlu dikaji kembali mengingat anak-anak yang berada di tingkat sekolah dasar masih identik dengan dunia bermain, dan lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan

belajarnya, sehingga belum saatnya anak dipaksakan untuk berpikir sebagaimana orang dewasa.

Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002. Lebih terfokus lagi setelah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diundangkan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan program akselerasi. Sebagai bukti keseriusan dikeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0487/U/1992 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida’iyah, siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Dalam hal itu dinyatakan bahwa bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat menyelenggarakan program percepatan, program khusus, program kelas khusus dan program pendidikan khusus (Pasal 15: 2). Demikian sebagai bukti keseriusan pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah dikeluarkan surat keputusan penetapan sekolah penyelenggara program akselerasi.

Fenomena sosial yang muncul dalam sekolah penyelenggara program akselerasi adalah padatnya jam belajar peserta didik dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari karena peserta didik yang seharusnya menempuh satu tahun pelajaran, dalam program akselerasi ditempuh dalam satu semester saja. Semua itu bermuara pada "perampasan" hak-hak peserta didik dalam kehidupannya. Peserta didik kehilangan waktu untuk bermain maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Akhirnya berakibat pada tersisih dan terkucilnya peserta didik dari lingkungannya. Hal ini bertentangan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan konsep pendidikan Islam. Karena akselerasi tidak membuat peserta didik mempunyai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensi anak, sebaliknya akselerasi telah melahirkan sebuah fenomena baru dalam dunia pendidikan, yaitu lahirnya prematurisme pendidikan. Lebih tragis lagi, ungkap Suyanto, model pendidikan "karbitan", akselerasi akan mencetak limbah pendidikan yang pada hakikatnya sungguh amat kontraproduktif, bahkan kontraedukasi.

Kepribadian utuh menurut perspektif pendidikan Islam adalah insan yang mempunyai kompetensi serasi dan seimbang antara aspek jasmani dan ruhani, yang dibangun atas tiga ranah tak terpisahkan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka pribadi yang demikian akan menjadi sosok pribadi yang berkualitas paripurna (manusia paripurna atau Insan Kamil) dengan karakteristik khusus yang dimiliki. (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994) Hal senada, telah tertuang dalam GBHN, konsep manusia yang disebut “Insan Kamil” atau sumber daya manusia unggul atau “manusia Indonesia seutuhnya” yaitu manusia yang berkembang secara selaras, serasi, dan seimbang antara jasmaniyah dan rohaniyah. Hal ini, berbeda dengan konsep “manusia super (superman)” yang berkembang di Barat. Konsep Barat lebih mendasarkan pada filsafat individualisme, yang sangat

mendewakan individu, yakni individu yang tereduksi dari dimensi religiusitas, sedangkan konsep yang kita miliki mensyaratkan kepemilikan moral dan keimanan, serta kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya. Semiawan (1997) menyatakan bahwa program akselerasi mengacu pada peningkatan kecepatan waktu yang dimiliki seorang peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang dilakukan di kelas khusus, kelompok khusus, atau sekolah khusus dalam waktu tertentu.

Pendidikan, dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban, merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang diperlukan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengemban kehidupannya menjadi lebih baik dari masa ke masa.

Fitrah kehidupan manusia yaitu menjalani kehidupan ini dengan aturan-aturan kehidupan yang diciptakan Allah SWT, karena Dia-lah yang paling mengetahui segalanya tentang makhluk ciptaan-Nya. Fitrah pula, yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia pada posisi yang seharusnya yaitu sebagai makhluk yang paling mulia ciptaan Allah SWT.. Hal tersebut dapat dicapai dan terpelihara antara lain didukung oleh keberhasilan proses pendidikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 9 dan Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11.

Dengan pendidikan pula, dapat membangun peradaban dunia Islam sehingga dapat menghukumi seluruh problematika kehidupan dengan Islam dan dapat menegakkan kepemimpinan Islam yang akan mengemban dakwah dan jihad ke berbagai penjuru dunia, serta kewajiban untuk menjaga keberlangsungan kehidupan Islam. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek-aspek materi (hasil-hasil teknologi) dan kemajuan-kemajuan lainnya merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam menjaga kelangsungan kehidupan (peradaban) Islam. Inilah yang menyebabkan pendidikan menjadi kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana tercantum dalam H.R. Ibnu Abdi dan Baihaqi. Sedangkan negara merupakan pihak yang wajib memberikan layanan pendidikan kepada rakyatnya sebagai implementasi dari tanggung jawab yang diamanahkan kepada pemerintah. Dengan demikian kaum muslimin telah mendapatkan kemudahan jalan menuju syurga melalui aktifitas pendidikan, sebagaimana dijanjikan dalam H.R. Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah, “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya untuk menuju syurga.” Dalam riwayat Thabrani antara lain menyebutkan bahwa, “... Barang siapa menghendaki kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat hendaklah dicapai dengan ilmu.”

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis terdorong untuk mengadakan kajian tentang implementasi akselerasi pendidikan (percepatan belajar) pada Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengkaji dan melihat berbagai pendapat dan fenomena akselerasi pendidikan yang berjalan dari berbagai literatur yang diperkuat dengan kajian pendidikan Islam tentang program tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh siswa usia sekolah. Subyek penelitian yaitu siswa usia SD/MI. Data-data yang ada dikaji secara mendalam dan dilihat dalam praktek pendidikan sesuai dengan ketentuan atau belum. Ketentuan-ketentuan tersebut akan menjadi tolok ukur program akselerasi dapat diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak menutup kemungkinan pada anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah diselenggarakan akselerasi pendidikan. Namun harus menjadi catatan bahwa seleksi peserta didik kelas akselerasi benar-benar direncanakan secara matang, sesuai pedoman penyelenggaraan yang seharusnya. Reni Akbar-Hawadi (2004) menyebutkan pedoman agar akselerasi pendidikan dapat tercapai, diantaranya: dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif; dibutuhkan IQ di atas 125, bahkan Pemerintah membatasi peserta program akselerasi, harus memenuhi syarat: mempunyai taraf inteligensi atau IQ di atas 140 dan mencapai taraf cerdas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan kreatif, yang dinyatakan oleh psikolog dan/ atau guru (Depdiknas, 2001b); berbadan sehat; tidak ada tekanan dari orang tua; guru bersikap positif terhadap akselerasi, ada masa percobaan, dan lain-lain.

Hakekat pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya (Insan Kamil) yang berkualitas dan berorientasi masa depan, sebagaimana diamanatkan GBHN dan konsep pendidikan Islam. Diantara jalan untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah membuka Program Akselerasi untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

Program akselerasi merupakan “program khusus yang memungkinkan peserta didik berbakat untuk maju sesuai dengan kecepatan belajarnya, meskipun itu berarti ia naik ke tingkat yang lebih tinggi sebelum waktu normal” (Feldman, 2000). Sementara, Davis dan Rimm (1998) menyatakan program akselerasi yaitu “meliputi maju secara cepat melalui materi akademis, dengan menawarkan kurikulum standar kepada peserta didik yang lebih muda dari umur seharusnya atau kepada peserta didik dengan tingkat yang lebih rendah dari biasanya”. Dengan demikian, melalui program akselerasi, peserta didik yang mempunyai kecepatan belajar lebih juga dipacu untuk naik ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada usia seharusnya.

Dr. E. Mulyasa (2003) mengartikan akselerasi yaitu belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan loncat kelas, sebab dalam akselerasi belajar setiap peserta didik tetap harus mempelajari seluruh bahan yang seharusnya dipelajari. Akselerasi dapat dilakukan dengan bantuan modul atau lembar kerja yang disediakan sekolah. (Iif Khoiru Ahmadi, dkk., 2011)

Colangelo dan Davis (1991) menyebutkan istilah akselerasi menunjuk pada penyajian layanan (service delivery) dan penyajian kurikulum (curriculum delivery). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi yaitu masuk taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi pada usia muda, melompat kelas, dan mengikuti palajaran tertentu pada yang lebih tinggi. Di samping itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada saat itu. Pengertian ini memiliki makna yang sama dengan telescoping curriculum content, yaitu bahwa isi kurikulum dipelajari secara lebih mendalam, meluas dan menarik sesuai dengan minat, kebutuhan, maupun tuntutan tertentu. (Semiawan, 1997).

Menurut pandangan Mimin Haryati (2006) dalam Iif Khoiru Ahmadi, dkk., (2011) akselerasi berarti percepatan belajar sebagai implikasi dari sistem belajar tuntas (master learning), juga menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan jauh lebih cepat serta mempunyai nilai yang amat baik (>95). Anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa ini mempunyai karakteristik khusus yaitu tidak banyak memerlukan waktu dan bantuan dalam menyelesaikan percepatan kompetensi yang telah ditetapkan, seperti program remedial dan pengayaan dapat mengganggu optimalisasi belajarnya.

Dari beberapa pengertian akselerasi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa akselerasi pendidikan, yaitu kelompok atau kelas yang dibentuk secara khusus bagi peserta didik untuk mengikuti proses belajar yang dipercepat sesuai dengan tingkat pemahaman materi belajar, sehingga mereka dapat mencapai waktu belajar lebih cepat daripada waktu yang ditempuh pada kelas biasa. Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah yang dimaksud yaitu anak usia 6-12 tahun, karena pada masa ini aspek-aspek perkembangan anak mulai berfungsi. Diantara aspek-aspek perkembangan tersebut yaitu: perkembangan fisik, inteligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran agama. (Syamsu Yusuf LN, 2008). Pada anak usia ini wawasannya mulai terbuka dan mulai masuk masa tamyiz (mampu membedakan hal yang baik dan buruk). Hal ini sesuai dengan kajian hadits Rasulullah SAW, bahwa anak diperintahkan shalat pada usia 7 tahun dan dipukul ketika anak tidak mengerjakan shalat pada usia 10 tahun. (Utsman Najati, 2008) Dengan demikian, anak usia 9-10 tahun merupakan usia ditekankannya melaksanakan segala kewajiban yang diembannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Islam mempunyai perhatian besar untuk mengajak manusia memperhatikan fenomena alam dan merenungkan makhluk ciptaan Allah SWT, dengan membaca, dengan sarana qalam (pena) untuk berpikir, mengamati, menganalisis, mengkaji kemudian menyimpulkan. Kemampuan tersebut dapat dimiliki melalui proses pendidikan.

Belajar memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta tidak mengetahui apa-apa. Tetapi, melalui belajar manusia bisa menguasai berbagai

kemahiran dan pengetahuan. Rasulullah SAW sebagai tauladan manusia, menempatkan orang yang berilmu pada derajat paling tinggi, bahkan melebihi derajat ahli ibadah. (Utsman Najati, 2008). Oleh karena itu, agar proses belajar dapat berhasil dengan baik, maka harus memperhatikan fase-fase perkembangan anak, sehingga kemampuan anak dapat mencapai hasil yang optimal.

Sesuai fase perkembangannya, anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah, terutama fase kanak-kanak akhir (9-12 tahun) merupakan masa perkembangan kecerdasan anak. Utsman Najati (2008) mengatakan bahwa anak pada fase ini, menentukan separuh kecerdasan seorang anak pada masa mendatang. Berbagai kemampuan perkembangan dimilikinya, seperti kemampuan berpikir, koreksi, memperhatikan perbedaan individu, berkonsentrasi, konsep tentang salah dan benar. Selain itu, kesiapan anak untuk mempelajari konsep-konsep belajar semakin matang. Sebagaimana tampak pada perasaan pribadi dan kecenderungan untuk bebas dari kedua orang tuanya. (Hamid Zahran, 1977) Jadi, fase ini merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar ilmu. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin menggunakan semua metode dan media belajar untuk memotivasi, menasehati, membimbing dan memberikan pengertian pada anak usia ini. Hal demikian juga harus mempertimbangkan berbagai macam kemampuan dan perkembangan anak sebagaimana temuan Gardner dengan multiple inteligensi.

Salah satu implementasi penanaman konsep bahwa pendidik mengajarkan shalat kepada peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam hadist di atas, bukanlah pengajaran sebatas anak memiliki pengetahuan tentang shalat atau kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan dalam shalat. Tetapi jauh lebih penting dari itu, pendidik diperintahkan untuk membentuk kepribadian orang yang shalat pada diri peserta didik, diantaranya sikap kontraproduktif terhadap segala bentuk kemungkaran. (Q.S. Al-'Ankabut [29]: 45)

Sejalan dengan visi dan orientasi pendidikan Islam, maka kompetensi yang menjadi acuan hasil pendidikan, tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan dan mengaplikasikannya, tetapi peserta didik harus mampu bersikap sesuai dengan pengetahuan tersebut. Kompetensi dalam konsepsi pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian peserta didik sebagai manusia, secara serasi dan seimbang, baik pada aspek jasmaniyah maupun ruhaniyah. Dengan visi ini peserta didik akan mampu menjadi sosok pribadi yang berkualitas paripurna, sebagai bentuk manusia ideal.

Kepribadian idealistik tersebut, menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini dapat dilihat bila peserta didik mampu memiliki setidaknya enam karakteristik, yang dalam perspektif pendidikan Islam disebut sebagai "manusia paripurna" (Insan Kamil), (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994), yaitu: 1) Jasmani yang sehat dan menunjang terbentuknya sikap dan prestasi keilmuan yang maksimal. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menstimulasi peserta didik untuk mampu

memelihara dan menjaga kesehatan jasmani, serta memanfaatkannya untuk mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkannya; 2) Kualitas psikologi yang stabil, yaitu memiliki pengetahuan yang luas dan ketajaman analisis rasional yang tinggi, memiliki ketenangan jiwa serta kemampuan emosional; 3) Memiliki sikap perilaku social yang terpuji, tekutama berupa kepekaan (kepedulian sosial) yang tinggi dan sebagai warga Negara yang baik dalam keikutsertaannya dalam pelaksanaan pembangunan bangsa; 4) Kualitas psikomotorik yang tinggi. Kualitas ini termanifestasi pada kemampuan peserta didik dalam menguasai sejumlah keterampilan (skill) tertentu sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yang ada, secara professional; (5) Memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri ; (6) Memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan mampu mewarnai seluruh aktivitasnya, sehingga menumbuhkan sikap terpuji. Kondisi ini akan mampu mengantarkan peserta didik untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat, secara serasi dan seimbang.

Peserta didik sebagai manusia seutuhnya (Insan Kamil), dalam konsepsi pendidikan Islam, senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karena itu, wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan pendidikan yang universal, yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial. (Hasan Langgulung, 1986)

Sejalan dengan hal tersebut, maka aspek yang akan dituju dalam pendidikan Islam adalah tercapainya tujuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Ketiga aspek tersebut merupakan titik tujuan pendidikan Islam. Artinya, hasil pendidikan harus pula diarahkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam ketiga aspek tersebut. Akan tetapi, indikasi yang demikian belum mampu terjamah secara baik. Kebanyakan hasil yang dilakukan lebih memfokuskan pada salah satu aspek saja dan menelantarkan aspek lain. Bentuk penilaian yang dilakukan memberikan indikasi bahwa penilaian yang dilakukan berorientasi pada aspek kognitif. Padahal, aspek tersebut bukan satu-satunya aspek yang akan dituju oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam, lebih memfokuskan pada aspek afektif dan psikomotorik sebagai ekspresi peserta didik terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, pendidikan Islam menghendaki agar kemampuan kognitif peserta didik berbanding seajar dengan kemampuan afektif dan psikomotornya.

Dengan konsep yang demikian, setiap pendidik hendaknya tidak selalu menuntut peserta didiknya menjadi individu yang terbaik secara kognitif. Namun lebih dari itu, hendaknya berupaya membentuk pribadi utama secara afektif. Dengan kata lain, pendidik tidak saja menuntut peserta didik menjadi “sang juara” karena kemampuan mereka mendapatkan nilai-nilai pelajaran yang baik, tetapi juga mengarahkan dan membimbing mereka agar memiliki perilaku dan akhlak mulia.

Esensi dari program akselerasi pendidikan adalah memberikan pelayanan kepada siswa, yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa untuk mengikuti percepatan dalam menempuh pendidikannya. Untuk tingkat pendidikan

dasar, siswa yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menempuh pendidikannya selama 5 tahun, sedangkan untuk tingkat menengah SLTP dan SLTU siswa dapat menempuh pendidikannya selama 2 tahun. Bahkan Ria Kartika (2005) mencontohkan pendidikan SD/MI dapat diselesaikan dalam 4 tahun. Hal ini dalam rangka menyiapkan "pendekar" calon pemimpin masa depan.

Ide dan Konsep akselerasi pendidikan berasal dari Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Dirjen Dikdasmen Depdiknas, yang intinya bahwa anak luar biasa baik hiperior (kecerdasan rendah) maupun superior (kecerdasan tinggi), untuk keadilan mereka perlu diberikan perlakuan yang istimewa. Dalam perkembangan konsep tersebut direalisasikan pada pendidikan kelas akselerasi yang nota bene mengakomodasi dari sisi anak luar biasa yang superior. (Iif Khoiru Ahmadi, dkk., 2011)

Akselerasi pendidikan pada dasarnya merupakan pembentukan kelas homogen yang peserta didiknya cerdas (berada di atas rata-rata peserta didik kelas paralelnya), pada jenis dan jenjang sekolah yang sama. Untuk mendapatkan peserta didik yang memenuhi kriteria cerdas tersebut, Iif Khoiru Ahmadi, dkk. (2011) menyebutkan, secara komprehensif harus mencakup tiga parameter, yaitu: Pertama, IQ (Intelligence Quotient). Peserta didik program akselerasi harus mempunyai kemampuan akademik. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai mata pelajaran, terutama bidang Matematika, Sains (Fisika, Biologi, Kimia) dan Bahasa Inggris. Standar rata-ratanya ditetapkan lebih dari atau sama dengan 7,5. Kedua, EQ (Emotional Quotient), atau kemampuan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk berempati dengan orang lain, menunda rasa gembira, mengendalikan dorongan hati, sadar diri, bertahan dan bergaul secara efektif dengan orang lain. Ketiga, AQ (Adversity Quotient) atau kemampuan beradaptasi terhadap situasi apapun. Kemampuan ini dapat dilihat dari ketegaran, keuletan, serta sikap pantang menyerah serta confidence (percaya diri). Keempat, SQ (Spiritual Quotient) atau kemampuan dalam mengembangkan ranah batin. Kemampuan ini dapat dilihat dari pengabdian diri terhadap sang Khalik, khususnya beribadah.

Lebih lanjut Iif Khoiru Ahmadi, dkk. (2011) menambahkan bahwa sistem belajar-mengajar dan pengelolaan kelas akselerasi memiliki perbedaan secara substansial dengan kelas biasa, terutama tentang hal-hal sebagai berikut:

(1) sistem belajar. Sistem yang digunakan dalam belajar pada kelas akselerasi merupakan sistem belajar inovatif-kondusif, yang dengan sendirinya mampu menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Sistem tersebut mencakup semua aspek pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. (2) waktu belajar. Waktu belajar pada kelas akselerasi tidak hanya terikat pada waktu sekolah, tetapi mereka dapat melakukannya di luar jam sekolah, terutama kegiatan praktikum laboratorium. Hal ini sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam aspek psikomotorik. (3) target kurikulum. Target kurikulum yang berlaku dalam kelas akselerasi adalah sistem paket. Jadi,

peserta didik dapat menyelesaikannya berbeda dengan kelas biasa, sehingga tidak menutup kemungkinan pada kelas akselerasi orang siswa belum sampai 3 tahun sudah mampu menyelesaikan studinya (cross program). (4) Sarana prasarana. Sebagai kelas yang diidentikkan dengan model kelas masa depan, maka segala fasilitas yang memungkinkan untuk membantu keberhasilan PBM sebisa mungkin diupayakan. Termasuk di dalamnya adalah sarana prasarana penunjang. (5) Tenaga pengajar-pendidik (Guru). Sebagai kelas yang siswanya berada di atas rata-rata (superior), guru harus dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya. Maka sudah selayaknya semua tenaga pengajarnya berstandar kelayakkan, baik kualitas personal (kompetensi, profesionalitas, efektivitas maupun leadership), kualifikasi pendidikan serta relevansi pendidikannya.

Jadi, akselerasi pendidikan sangat dibutuhkan, terutama bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi (superior), untuk memberikan kesempatan belajar lebih cepat sesuai dengan pertumbuhannya. Bagi anak Sekolah Dasar/madrasah Ibtida'iyah, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran, mengingat anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah masih erat dengan dunia bermain. Munculnya kelas akselerasi pendidikan terkait erat dengan keberadaan kelas unggulan sebelumnya. Dari evaluasi kelas ini menunjukkan hasil sesuai dengan target yang diinginkan. Ada tiga parameter yang dapat dijadikan rujukan, yaitu: Kualitas masukan (input), Proses Belajar-Mengajar (PBM) dan Kualitas lulusan (output). Dengan demikian, keberadaan kelas ini perlu dipertahankan dengan terus mengadakan perbaikan dan evaluasi.

Merujuk kepada data yang dihimpun oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, perkembangan jumlah sekolah penyelenggara dan peserta didik peserta program akselerasi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada 1998/1999 baru dilaksanakan oleh 3 sekolah dengan jumlah peserta didik kurang dari 45 orang, maka pada tahun 2008, jumlah sekolah penyelenggara program akselerasi di seluruh Indonesia tercatat 228 sekolah yang terdiri 53 SD/MI, 80 SMP, dan 95 SMA dengan jumlah peserta didik sebanyak 5.488 terdiri atas 472 peserta didik jenjang SD, 2.399 SMP, dan 2.617 jenjang SMA. Angka ini diprediksikan akan mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 242 sekolah penyelenggara dengan jumlah peserta didik sejumlah 5.724 orang. Jadi, berdasarkan data di atas, tidak menutup kemungkinan pada anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah diselenggarakan akselerasi pendidikan. Namun harus menjadi catatan bahwa seleksi peserta didik kelas akselerasi benar-benar direncanakan secara matang, sesuai pedoman penyelenggaraan yang seharusnya. Reni Akbar-Hawadi (2004) menyebutkan pedoman agar akselerasi pendidikan dapat tercapai, diantaranya: dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif; dibutuhkan IQ di atas 125, bahkan Pemerintah membatasi peserta program akselerasi, harus memenuhi syarat:

mempunyai taraf inteligensi atau IQ di atas 140 dan mencapai taraf cerdas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan kreatif, yang dinyatakan oleh psikolog dan/ atau guru (Depdiknas, 2001b); berbadan sehat; tidak ada tekanan dari orang tua; guru bersikap positif terhadap akseleran, ada masa percobaan, dan lain-lain. Apabila program ini dilaksanakan tanpa mengindahkan pedoman penyelenggaraan akselerasi pendidikan maka bukan hasil memuaskan yang didapat, melainkan kehancuran pendidikan di masa mendatang.

Konsep dasar keberadaan kelas akselerasi adalah menciptakan model kelas masa depan yang sanggup menjawab semua tantangan dan dapat membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*). Oleh sebab itu sekecil apapun kekurangan yang sekiranya dapat mengganggu eksistensinya, segera mungkin dicarikan solusinya. Memang harus diakui ada sebagian yang memendam apatis dan pesimis terhadap keberadaan kelas akselerasi. Hal ini, karena terobsesi oleh retorika yang sementara waktu masih kental dalam masyarakat Indonesia. Namun demikian perlu adanya langkah arif dalam menyikapi semua perkembangan yang ada.

Menurut Kushartati Arief (dalam Media bulan Agustus 2002), dalam Iif Khoiru Ahmadi, dkk. (2011), ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan keberadaan kelas akselerasi, yaitu: (1) kelas akselerasi bukanlah gagah-gagahan, apalagi penanganannya acak-acakan tanpa memperhatikan kondisi psikologi anak. (2) orang tua tidak harus merasa lebih bergengsi jika anaknya masuk kelas akselerasi. Sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik, yaitu menghalalkan segala cara asal dapat masuk kelas akselerasi. (3) untuk menentukan seorang anak berbakat bukanlah semata-mata dari nilai akademik, hasil tes psikolog ataupun NEM tertinggi dan juara kelas. Tetapi banyak faktor lain yang langsung atau tidak, dapat mempengaruhi kondisi siswa.

Disamping itu, hal lain yang perlu diperhatikan dengan keberadaan kelas akselerasi, yaitu manfaat, kelemahan dan akibat yang ditimbulkan. Manfaat dan kelemahan program akselerasi dikemukakan oleh Soutern dan Jones (1991) dalam Reni Akbar-Hawadi (2004) menyebutkan beberapa keuntungan akselerasi pendidikan bagi anak cerdas, diantaranya: meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar; sebuah penghargaan atas prestasinya; meningkatkan waktu untuk kariernya; ekonomis; dan membuka peserta didik pada kelompok barunya. Adapun kelemahan dari akselerasi pendidikan, antara lain: (a) Segi akademik: bahan ajar terlalu tinggi; kemampuan anak akseleran bersifat sementara; tidak imbang antara kecerdasan intelektual dengan emosi, sosial, fisik, aspek perkembangan lainnya; pencapaian karier lebih dini, sehingga butuh pelatihan dan biaya banyak; pengembangan kedewasaan cepat tanpa diimbangi pengalaman; tuntutan yang konvergen sehingga kehilangan kesempatan berpikir kreatif. (b) Segi penyesuaian sosial: waktu beraktifitas dengan teman sebaya berkurang karena dituntut untuk berprestasi akademik; aktifitas sosial berkurang sehingga anak sulit bergaul dengan teman sebayanya; kehilangan kesempatan dalam ketrampilan memimpin karena anak akseleran tidak diterima oleh temannya yang

lebih tua. (c) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler. (d) Segi penyesuaian emosi, anak akseleran akan mengalami burn out di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever; mudah frustrasi, terasing atau agresif terhadap orang lain; kurang dapat mengembangkan hobi.

Akibat lain dari anak akseleran menurut Sisk (1986) dikutip dari Delisle (1992) dalam Reni Akbar-Hawadi (2004) yaitu anak mempunyai sifat bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan dengan teman sebaya. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan serta manfaat tersebut di atas, diharapkan penyelenggaraan program akselerasi pendidikan lebih terencana dengan baik dan dapat mengantarkan anak superior meraih prestasi dalam segala aspek kehidupan, sehingga tujuan mewujudkan “manusia yang utuh” (Insan Kamil) dapat terlaksana.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu program akselerasi pendidikan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Secara konseptual, tujuan program ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yaitu pembentukan “manusia yang utuh” atau “Insan Kamil”, dengan menjaga keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, secara praktis, belum sepenuhnya konsep tersebut diimplementasikan, terbukti materi belajar lebih menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang diperhatikan.

Program ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong cerdas (gifted). Penyelenggaraan program akselerasi pendidikan sesuai dengan pedoman, harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah. Beberapa kelemahan yang ada, perlu diantisipasi dan dipertimbangkan dengan baik sebelum program ini ditawarkan kepada publik. Terutama untuk anak usia sekolah dasar. Metode dan pendekatan yang efektif dalam belajar harus disesuaikan dengan aspek-aspek perkembangan dan karakteristik anak, diantaranya senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok, imitatif, dan antropomorfis.

Akselerasi pendidikan dapat diselenggarakan pada anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah. Program ini akan dapat berhasil dengan baik apabila diselenggarakan dengan perencanaan yang benar dan matang. Oleh karena itu, perlu diperhatikan berbagai hal, diantaranya: Sekolah, sebagai penyelenggara program akselerasi hendaknya: (1) Menyeleksi peserta didik dengan teliti sesuai pedoman penyelenggaraan program akselerasi, sehingga tidak terjadi salah pilih. (2) Secara finansial janganlah membebani, karena banyak sarana prasarana penunjang demi terwujudnya tujuan kelas tersebut. Terutama bagi peserta didik yang berpotensi dan kurang mampu. (3) Menghindari dikotomi kelas yang tidak sehat, karena bagaimanapun juga adanya kelas akselerasi pada kelas paralel untuk jenjang dan jenis sekolah yang sama, akan menimbulkan friksi-friksi serta kecemburuan. Oleh karena

itu, guru, sebagai motivator harus mampu menjadikan: (1) kelas ini sebagai kompetisi yang sehat bagi kelas-kelas reguler. (2) Dapat mengantisipasi adanya eksploitasi potensi peserta didik yang tidak terkendali, khususnya dalam kemampuan akademik dan fisiknya, sehingga akan mengesampingkan kebutuhan perkembangan anak yang lainnya. (3) Memantau perkembangan kemampuan akademik, psikologis, sosial dan kesehatan peserta didiknya secara periodik, sehingga kondisi anak dapat terpantau dengan baik. Orang tua, sebagai pendidik utama dalam keluarga, jangan memaksakan kehendak kepada anaknya untuk mengikutkan program ini, jika kemampuan anaknya pas-pasan. Peserta didik harus sadar dengan pilihannya untuk mengikuti program akselerasi, sehingga ia mengetahui segala konsekuensi yang harus dijalankannya. Dengan demikian, apa yang diharapkan dari Pendidikan Kelas Akselerasi, memberikan prospek yang benar-benar menjanjikan sebagai model pendidikan kelas masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk.. (2011). *Pembelajaran Akselerasi: Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dalam Kelas akselerasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akbar, Hawadi. Ed. (2004). *A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Akbar, Reni-Hawadi. (2004). *Perspektif Psikologis Program Akselerasi bagi Anak Berbakat Akademik. Dalam A-Z Informasi Program Percepatan Belajar Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Colangelo, N. dan Davis, G.A. (1991). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Pedoman Penyelenggara Program Percepatan Belajar (SD, SLTP, dan SLTA)*. Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.
- Langgulang, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Najati, Muhammad Utsman. (2008). *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. (1994). *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Tirtonegoro, Sutartinah. (2001). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.* (2006). Bandung: Citra Umbara.
- Yusuf, Syamsu. LN. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahran, Hamid (2012). *'Ilm an-Nafs an-Nuwuw: Thufiullah wa al-Muraahaqah. Kairo: 'Alaam al-Kutub.*
- Alanda, Laura Irma Fransisca I.R. Dewi, dan Rahmah Hastuti. (2007). Penyesuaian Diri Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi (Studi pada Siswa SLTP di Jakarta Selatan). *Journal PROVITAE Vol. 3, No. 1 Mei.*
- Fakhruddin, M. (10 Mei 2014) Program Percepatan Belajar (Akselerasi) sebagai Salah Satu Inovasi Labshool dalam Memberikan Layanan Belajar bagi Siswa Cerdas Istimewa. URL <http://www.scribd.com/doc/33656216/Layanan-Program-Akselerasi>
- Kartika, Ria. (10 Mei 2014) Program Akselerasi; Antara Percepatan, Diskriminan, dan Pemaksaan. Kompas online, Sabtu, 17 September 2005 URL <http://www.google.com>
- SD Muhammadiyah Sapen. (10 Mei 2014) Program Akselerasi(PATAS) URL <http://www.sdmuhsapen-yog.sch.id/content.php?id=75>